

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad 21 dimulai pada tahun 2001 dan berlanjut hingga hari ini. Pada masa ini terjadi banyak perubahan tatanan kehidupan manusia. Penyebab perubahan tatanan kehidupan manusia yang paling mendasar ialah globalisasi. Globalisasi identik dengan perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Tren globalisasi tidak bisa dihindarkan, maka dari itu manusia memerlukan pendidikan. Abdul Rahmad (2014) berpendapat bahwasannya pendidikan dapat digunakan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merusak lingkungan hidup. Pendidikan juga memengaruhi setiap aspek perkembangan individu seperti perkembangan intelektual, perkembangan emosional, dan perkembangan motorik.

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang tidak boleh terfokus pada kognitif saja tapi juga harus terfokus pada pengembangan kecakapan hidup (life skill). Life Skills atau kecakapan Hidup merupakan kemampuan berperilaku adaptif serta positif sehingga menjadikan individu yang memilikinya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara efektif serta mampu menghadapi tantangan hidup sehari – hari (WHO, 1997)

Life skill (kecakapan hidup) ialah keterampilan hidup yang dapat digunakan oleh seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan dengan kreatif mencari solusi. Hal itu sejalan dengan pendapat Susilana (2002) yang menyatakan bahwa

life skill adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mau menghadapi suatu permasalahan dengan berani dan tanpa tekanan serta proaktif dan kreatif mencari solusi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengelompokkan lima kategori kecakapan hidup yaitu sebagai berikut: 1) kecakapan pribadi (personal skill), 2) kecakapan sosial (social skill), 3) kecakapan berpikir (thinking skill), 4) kecakapan akademik (academic skill) dan 5) kecakapan kejuruan (vocational skill). Salah satu dari kelima kecakapan hidup tersebut yang penting untuk di tekankan adalah kecakapan berpikir.

Keterampilan berpikir merupakan keterampilan menggunakan pikiran atatau rasio secara optimal. Keterampilan berpikir meliputi : Keterampilan menggali dan menemukan informasi, keterampilan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir ini dapat ditingkatkan melalui berpikir kritis.

Pada hakikatnya berpikir kritis memiliki manfaat dalam jangka waktu yang panjang maupun jangka pendek sebagaimana yang dikatakan Plato lebih dari 2.500 tahun dalam diskusinya tentang akal pikiran, berpikir kritis adalah Aktivitas berpikir yang dilakukan seseorang mendapatkan jawaban atas kebingungan atas masalah yang sedang di hadapi. (Thayer- Bacon, 1998).

Selain itu manfaat dari berpikir kritis Menurut April (Prameswari, dkk :2018) yaitu: (1) Alternatif jawaban dan ide kreatif yang bervariasi , (2) memahami persepsi orang lain dengan mudah, (3) menjadi rekan kerja yang bagus dan elok,

(4) meningkatkan kemandirian, (5) Adanya peluang yang selalu berdatangan , (6) meminimalkan salah persepsi, (7) sulit untuk dibohohi. Berpikir kritis, menurut Richard Paul, adalah cara berpikir tentang hal-hal, masalah, dll. Di mana pemikir menaikkan level pemikirannya dengan menggunakan standar intelektualnya dan menarik struktur pemikiran yang melekat (Paul, fisher and Nosich,1993,hlm.4). Sementara itu Robert Ennis salah satu contributor terkenal bagi perkembangan tradisi berpikir kritis menegaskan bahwa berpikir kritis bersifat reflektif dan terfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang sesuai dengan nalar atau logika. (Norris and Ennis,1989). Tidak ketinggalan Pula Penulis *Watson -Glazier Critical Thinking Apraisal* Edward Glaser, mendefinisikan Berpikir kritis sebagai :

(1) sikap untuk melakukan penyelidikan mendalam tentang masalah dan hal-hal yang berada di luar jangkauan pengalamaning seseorang; (2) Pengetahuan tentang berbagai metode pemeriksaan dan penalaran yang masuk akal ; (3) semacam kemampuan untuk mengaplikasikan metode tersebut. Berpikirnt kritis upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti yang mendukung.

Setelah menelaah setiap definisi dari ilmuwan yang sejalan dengan judul penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya berpikir kritis adalah proses berpikir yang berkualitas yang dilakukan si pemikir dengan melibatkan aspek intelektualnya secara struktur guna memecahkan suatu masalah sehingga menghasilkan perilaku positif dan mampu mengambil keputusan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMA Negeri 13 Medan ditemukan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki pada masa sekarang ini. Hal ini ditandai dengan beberapa perilaku siswa yang tampak memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan; takut memberikan pendapat, mudah percaya apa yang dikatakan tanpa berpikir dan menanyakan kembali maksud perkataan tersebut. Selain itu, dari hasil wawancara kepada siswa, ditemukan bahwa mereka mudah percaya dengan perkataan temannya, mudah membagikan informasi yang ia dapat dari segala tempat tanpa menganalisis kebenarannya, dan terkadang orang lain tidak mengerti ucapan yang ia sampaikan

Selain dari siswa itu sendiri, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui guru bimbingan konseling (BK). Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa jarang sekali bertanya padahal ia sudah meminta kepada siswa nya untuk bertanya. Guru BK juga mengatakan masih ada beberapa siswa yang belum memahami permasalahan yang ditanyakan oleh guru BK tersebut, dddhal ini ditandai dengan respon siswa bertele tele dalam memberikan jawaban.

Bimbingan konseling merupakan bagian yang termasuk dalam pendidikan. Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar ataupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1 ayat 1

menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkesinambungan serta terencana yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan konseling untuk mengakomodasi perkembangan peserta didik / konseli untuk mencapai kemandirian dalam rentang kehidupannya”. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi dalam mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tahap-tahap perkembangan yang harus dikuasai sebaik- baiknya. Berdasarkan dari tujuan bimbingan konseling tersebut maka bimbingan konseling dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Seperti yang kita ketahui bersama bimbingan konseling terdiri dari 10 layanan. Salah satu layanan yang dapat dimanfaatkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2004) Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara serentak atau kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Berbagi informasi dalam bimbingan kelompok sangat diperlukan bagi anggota kelompok menangani masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tempat kerja, hubungan, dan masyarakat . Layanan bimbingan itu memberikan manfaat atau jasa kepada semua orang. Terlebih – lebih pelayanan ini mampu menjangkau lebih banyak konseli / klien secara cepat dan tepat. Selanjutnya, dari Romlah (2001:3) bahwasannya bimbingan kelompok sebagai Bimbingan kelompok sebagai suatu bentuk bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dan bertujuan untuk

mendukung orang dalam mencapai potensinya secara utuh sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilainya.

Prayitno (2015) menegaskan bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok lebih dari sekadar hemat biaya atau efisiensi. Perubahan yang terjadi pada anggota kelompok ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dalam layanan kelompok interaksi antarindividu anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, di harapkan tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap.

Implementasi dan tercapainya tujuan layanan bimbingan kelompok dipengaruhi oleh peranan guru BK. Peranan guru BK sangat diperlukan pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Peranan Guru BK dalam hal ini yaitu membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya, yang dalam ruang lingkup penelitian ini yaitu berpikir kritis. Selain membantu mengatasi permasalahan siswa, guru BK juga berperan sebagai manajer. Artinya guru BK harus mampu menjalankan layanan bimbingan konseling dengan efektif dan berhasil mencapai tujuan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Dengan alasan tersebut, guru BK harus memikirkan metode yang tepat dan tanggap. Salah satu metode yang dapat di aplikasikan oleh guru BK dalam membantu mencapai tujuan bimbingan kelompok adalah metode *Problem based learning* (PBL).

Serangkaian latihan pendidikan yang menekankan penggunaan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* (PBL). Donalds Woods (2000)

menyebutkan PBL lebih dari lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Sementara itu Lyanda Wee (2002) menyampaikan bahwasannya Kekhasan proses PBL sangat mendorong pengembangan keterampilan mandiri, kerja sama tim, pemikiran metakognitif, dan kapasitas untuk mengeksplorasi informasi—yang semuanya penting di tempat kerja. Aktivitas pemecahan masalah membutuhkan kesabaran, tetapi aktivitas ini memungkinkan seseorang untuk bekerja sistematis dan jika dia bekerja lambat, banyak yang bisa berhasil. Selain itu, tidak semua kegiatan yang menantang adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah juga tidak selalu melibatkan aktivitas yang menantang. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dapat diberikan untuk semua siswa dan harus disediakan untuk semua siswa. (Arcavi & Friedlander., 2007).

Problem based learning tidak hanya melibatkan kognitif siswa saja melainkan juga melibatkan berpikir kritis siswa. Argumen dari peneliti tersebut sesuai dengan pendapat Arends, Sumarmi (2012) yang menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi terhadap suatu masalah”. Selain itu PBL dengan pendekatan pada masalah autentik dapat membuat siswa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi, inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri (Arends, 2008).

Ditinjau dari berbagai penelitian yang terdahulu yang seirama dengan penelitian ini *problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kritis

siswa. Hal ini ditunjukkan pada penelitian dari Setyorini, dkk yang berjudul “ Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP ”. Menurut penelitian Setyorini, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model DI dan metode ceramah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen merupakan hasil modifikasi model pembelajaran yang meliputi latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian lain dari Septariana, dkk yang berjudul “Penerapan *ProblemBased Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kritis Siswa Kelas X-4 SMA Negeri Kebakkrama Tahun Pelajaran 2014/2015 menyatakan bahwa metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini dikemukakan bahwa aspek keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan selama diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL), karena pada setiap tahap model PBL terdapat aktivitas yang dapat meningkatkan indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil analisis, penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-4 SMA Negeri Kebakkramat. Berpikiran kritis juga didukung oleh hasil belajar, sikap dan keterampilan.

Pembuktian selanjutnya bahwa metode *problem based learning* dapat membuat berpikir kritis siswa meningkat ialah penelitian yang dilakukan Mohd Nazir Md Zabir dari Negara Malaysia berjudul “*Problem Based Learning On*

Students “Critical Thinking Skills in Teaching business Education in Malaysia : A Literature Review”. Ia meneliti dengan menerapkan jenis penelitian review literatur. ia menyampaikan ada sejumlah besar studi empiris yang menyelidiki implementasi dan efektivitas PBL. Melalui metodologi PBL siswa menjadi lebih termotivasi (Chan, 2000) sehingga menjadi lebih fokus dan bermakna. Hal ini didukung oleh Chin dan Chia (2000) dan Syed Anwar (2002) bahwa metode PBL yang melibatkan masalah yang diidentifikasi oleh siswa adalah efisien. Siswa menjadi sangat termotivasi karena mereka memperlakukan masalah sebagai masalah mereka sendiri. Keterlibatan siswa lebih meningkat dalam bertanya dan menjawab sehingga menjadi lebih kreatif dan kritis (Neo & Neo, 2001)

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh peneliti. Maka muncullahhyu ide peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan kelompok metode problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 13 Medan T.A. 2022 / 2023

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka identifikasi masalahnya yaitu :

1. Siswa takut untuk memberikan pendapat saat pembelajaran
2. Rendahnya ambisi siswa untuk bertanya kepada guru
3. Siswa mudah memikirkan perkataan - perkataan orang lain
4. Siswa Mudah percaya perkataan orang lain

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bahwa penerapan bimbingan kelompok metode problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 13 Medan tahun ajaran 2022/2023

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan peneliti diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu : Apakah Bimbingan Kelompok Metode Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA 1 SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan interpretasi siswa terhadap suatu masalah
2. Untuk meningkatkan analisis siswa terhadap suatu masalah
3. Untuk meningkatkan inferensi siswa terhadap suatu masalah
4. Untuk meningkatkan evaluasi siswa terhadap suatu masalah
5. Untuk meningkatkan eksplanasi siswa terhadap suatu masalah
6. Untuk meningkatkan regulasi diri siswa terhadap suatu masalah

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pihak- pihak yang membutuhkan:

1) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan bimbingan kelompok metode *problem based learning*

b. Bagi Guru Bk

Diharapkan dapat memberikan acuan kepada guru BK untuk mengajak siswa belajar menyelaikan masalah dan memberikan pembelajaran yang lebih asyik dan menarik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan interpretasi, analisis, eksplanasi, inferensi, evaluasi dan regulasi diri terhadap suatu masalah

2) Manfaat Konseptual

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang bimbingan konseling terkait dengan penerapan bimbingan kelompok metode *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 13 Medan tahun ajaran 2022/ 2023 dan juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutya

